

RESEPSI TERHADAP Q.S. AL-HASYR AYAT 9: STUDI *LIVING QUR'AN* TENTANG KEPEDULIAN SOSIAL DI JORONG PASIA TIKU, AGAM, SUMATERA BARAT

Nilva Sari Prima

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: nilvasariprima99@gmail.com

Abstract

Studies on social concern in Q.S. al-Hasyr verse 9 have predominantly focused on normative exegesis, while research examining how the values of this verse are received and actualized in everyday social life remains limited. This study investigates the community's understanding and implementation of the concept of social concern embodied in Q.S. al-Hasyr verse 9 among the people of Jorong Pasia Tiku, West Sumatra, through the perspective of the *Living Qur'an*. This research employs a qualitative fieldwork approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with Ahmad Rafiq's Qur'anic reception theory serving as the analytical framework. The findings reveal that the community interprets Q.S. al-Hasyr verse 9 as an ethical foundation for fostering social concern, which is manifested in various communal practices, including *gotong royong* (mutual cooperation), *baralek* (traditional wedding ceremonies), *malam baretong* (collective fundraising tradition), assistance for bereaved families, religious activities, and the sharing of marine catches among community members. These practices demonstrate that the Qur'anic value of *īthār* (altruistic preference for others) has been transformed into a living social norm embedded within the local culture. Nevertheless, the implementation of *īthār* has not fully reached the ideal form portrayed in the Qur'an, as it continues to be shaped by economic conditions, local cultural traditions, and varying levels of religious understanding. The study further finds that functional reception constitutes the dominant mode of Qur'anic reception, indicating that Q.S. al-Hasyr verse 9 functions not merely as a normative religious text but also as a value system that reinforces social solidarity within the coastal community. These findings contribute to the development of *Living Qur'an* studies by demonstrating that the reception of the Qur'an emerges through a dynamic negotiation between the Qur'anic text, local traditions, and social realities, resulting in contextualized expressions of social concern.

Keywords: Living Qur'an; Qur'anic reception; social concern; *īthār*; Q.S. al-Hasyr verse 9; coastal community

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dengan orang lain. Kehidupan bermasyarakat dibangun di atas prinsip saling membutuhkan, bekerja sama, dan saling membantu untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup (Hartomo & Arnicun, 2008). Oleh karena itu, kepedulian sosial menjadi salah satu nilai fundamental yang menentukan terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam perspektif Islam, pembentukan kehidupan sosial yang berkeadaban diwujudkan melalui ajaran persaudaraan (*ukhuwwah*), tolong-menolong (*ta'āwun*), kasih sayang (*rahmah*), dan sikap mendahulukan kepentingan orang lain (*ītsār*) (Al-Māwardī, 2003; Al-Jaza'iri, 2019). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diposisikan sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam praktik sosial umat Islam.

Salah satu landasan normatif mengenai kepedulian sosial terdapat dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 9 yang menggambarkan sikap kaum Anṣar mengutamakan kepentingan kaum Muhajirin meskipun mereka sendiri berada dalam keadaan membutuhkan. Ayat tersebut dipahami oleh para mufasir sebagai representasi paling nyata dari konsep *ītsār*, yaitu sikap mendahulukan kepentingan orang lain dengan penuh keikhlasan sebagai

manifestasi kesempurnaan iman (Ibn Kathīr, 1999; Shihab, 2002). Prinsip tersebut dipertegas dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang mengibaratkan kaum mukmin sebagai satu tubuh; apabila salah satu anggota tubuh merasakan sakit, seluruh anggota tubuh lainnya turut merasakan penderitaan yang sama (Muslim, 2006). Kepedulian sosial dalam perspektif Islam tidak berhenti pada dimensi normatif, tetapi menuntut implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui empati, solidaritas, dan pengorbanan demi kemaslahatan bersama.

Kajian mengenai kepedulian sosial telah berkembang dalam berbagai perspektif keilmuan. Sejumlah penelitian membahas konsep *itsār* sebagai bentuk altruisme dalam psikologi Islam yang berorientasi pada pengorbanan demi kepentingan orang lain (Hidayati, 2018). Penelitian lain mengkaji nilai *itsār* dalam perspektif tafsir al-Qur'an sebagai fondasi solidaritas sosial umat Islam (Hidayatallah et al., 2025). Pada bidang pendidikan, kepedulian sosial diposisikan sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik (Pratiwi et al., 2024; Sari & Nugroho, 2023), sedangkan kajian sosiologi dan psikologi lebih banyak menghubungkannya dengan empati, perilaku prososial, modal sosial, filantropi Islam, aktivitas kerelawanan, serta pemberdayaan masyarakat (Ganiem & Hamad, 2023; Septiansyah & Noor, 2022; Solehah & Solichah, 2021; Widayanti et al., 2020). Selain itu, berbagai penelitian juga menyoroti implementasi kepedulian sosial dalam organisasi keagamaan, komunitas sosial, pengelolaan zakat, wakaf, dan kegiatan kemanusiaan (Ahmad et al., 2022; Anwar & Ridwan, 2023; Fauzi et al., 2021; Hasanah et al., 2024; Ismail et al., 2022; Kurniawan et al., 2021; Maulana et al., 2023; Nisa et al., 2022; Rahman et al., 2024; Saputra et al., 2023; Syafitri et al., 2021; Yuliana et al., 2022).

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial lebih banyak dipahami sebagai konsep normatif, pendidikan karakter, perilaku prososial, maupun gerakan filantropi Islam. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji pemahaman sekaligus pengamalan konsep kepedulian sosial berdasarkan Q.S. al-Hasyr ayat 9 pada masyarakat Muslim lokal masih relatif terbatas. Belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana masyarakat memahami makna *itsār* dalam ayat tersebut serta bagaimana pemahaman itu diterjemahkan dalam praktik kehidupan sosial.

Kesenjangan tersebut tampak pada masyarakat Jorong Pasia Tiku, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sebagai masyarakat pesisir, kehidupan sosial mereka dipengaruhi oleh karakter lingkungan, mata pencaharian, serta budaya lokal yang membentuk pola interaksi sosial yang khas. Di satu sisi, aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, wirid, yasinan, dan gotong royong masih berlangsung secara aktif serta menunjukkan kuatnya tradisi keislaman masyarakat. Di sisi lain, kecenderungan individualisme, menurunnya kepedulian terhadap persoalan sosial, dan menguatnya orientasi pada kepentingan pribadi mulai tampak dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara nilai normatif yang diajarkan Al-Qur'an dengan realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman masyarakat Jorong Pasia Tiku terhadap konsep kepedulian sosial dalam Q.S. al-Hasyr ayat 9 serta mengkaji bentuk-bentuk pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir sosial Al-Qur'an sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks masyarakat pesisir di Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian berada di Jorong Pasia Tiku, Nagari Tiku

Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini berfokus pada pemahaman dan pengamalan konsep kepedulian sosial dalam Al-Qur'an Surah al-Hasyr ayat 9 oleh masyarakat setempat. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat Jorong Pasia Tiku. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan konsep kepedulian sosial dalam Islam.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh sehingga hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Kedua, penyajian data (*data display*), yakni mengorganisasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk narasi yang sistematis agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu menafsirkan temuan penelitian menggunakan teori resepsi Al-Qur'an sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana masyarakat memahami dan mengamalkan konsep kepedulian sosial dalam Q.S. al-Hasyr ayat 9.

HASIL DAN BAHASAN

Islam dan Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, membantu, dan meringankan kesulitan orang lain secara sukarela. Dalam perspektif Islam, sikap ini berlawanan dengan sifat kikir (*bukhl*) dan *syuhh*. *Bukhl* dipahami sebagai keengganan mengeluarkan harta atau memberikan sesuatu kepada orang lain, sedangkan *syuhh* merupakan bentuk kekikiran yang lebih mendalam, yaitu kecenderungan mempertahankan hak miliknya secara berlebihan disertai dorongan untuk menguasai sesuatu yang bukan haknya (Al-Aṣḥānī, n.d.; Shihab, 2002). Kedua sifat tersebut menunjukkan dominasi kepentingan pribadi sehingga menghalangi lahirnya kepedulian terhadap sesama.

Kepedulian sosial juga bertolak belakang dengan sikap egoisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), egoisme adalah pandangan atau perilaku yang menjadikan kepentingan diri sendiri sebagai tujuan utama dalam setiap tindakan. Individu yang bersifat egois cenderung mengabaikan kebutuhan orang lain serta enggan terlibat dalam penyelesaian persoalan sosial di sekitarnya. Fenomena tersebut semakin tampak pada masyarakat modern yang ditandai dengan menguatnya sikap individualistik, sehingga hubungan sosial sering kali dibangun atas dasar kepentingan pribadi, bukan semangat kebersamaan.

Secara konseptual, kepedulian sosial merupakan sikap yang tercermin dalam perhatian, kepekaan, dan kesediaan seseorang untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang menghadapi kesulitan. Kepedulian tersebut tidak berhenti pada rasa simpati, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang bertujuan meringankan beban orang lain tanpa mengutamakan kepentingan pribadi (Eisenberg et al., 2015). Sikap tersebut lahir dari rasa kasih sayang, empati, dan belas kasih ketika melihat adanya penderitaan, ketidakadilan, atau kesenjangan sosial. Dorongan tersebut kemudian melahirkan tindakan yang bertujuan membantu orang lain secara tulus, tanpa disertai motif riya, pamrih, ataupun kepentingan tertentu (Batson, 2011; Eisenberg et al., 2015). Oleh karena itu, kepedulian sosial tidak hanya mencerminkan hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi indikator kematangan moral dan spiritual seseorang.

Sejumlah ahli memberikan penjelasan yang relatif serupa mengenai konsep kepedulian sosial. Darmiati Zuchdi memaknai kepedulian sosial sebagai sikap yang mendorong seseorang untuk menunjukkan simpati serta memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan (Zuchdi, 2011). Muhammad Yaumi menegaskan bahwa kepedulian sosial berawal dari rasa keprihatinan terhadap kondisi orang lain maupun makhluk hidup di sekitarnya yang kemudian mendorong lahirnya tindakan positif (Yaumi, 2014). Senada dengan itu, Muhammad Fadlillah memandang kepedulian sosial sebagai perilaku yang diwujudkan melalui kesediaan membantu dan meringankan beban pihak lain yang sedang menghadapi kesulitan (Fadlillah & Khorida, 2013). Perspektif tersebut diperkuat oleh Malik yang menyatakan bahwa kepedulian sosial berakar pada kesadaran individu terhadap realitas sosial sehingga melahirkan tindakan empatik dan kesediaan memberikan bantuan secara sukarela (Malik, 2017). Kesadaran tersebut memungkinkan seseorang memahami kondisi masyarakat secara objektif sehingga tumbuh empati yang mendorong lahirnya tindakan berbagi dan membantu secara sadar, tulus, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, kepedulian sosial bukan sekadar respons emosional sesaat, melainkan buah dari kesadaran sosial yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, konsep kepedulian sosial identik dengan *itsar*, yaitu sikap mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Orang yang memiliki karakter tersebut dalam kajian psikologi sering dikaitkan dengan perilaku altruistik (*altruism*), yakni kecenderungan menolong orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Sikap ini umumnya tumbuh karena adanya empati, simpati, kedewasaan spiritual, serta pengaruh pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya karakter peduli.

Terbentuknya kepedulian sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kesiapan mental, kematangan spiritual, pemahaman agama, serta berkembangnya nilai-nilai kejujuran, empati, dan keikhlasan dalam diri seseorang. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, budaya, dan interaksi sosial yang secara berkelanjutan membentuk kebiasaan saling membantu serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama (Lickona, 2013; Yaumi, 2014). Interaksi kedua faktor tersebut berperan penting dalam membentuk karakter individu yang memiliki sensitivitas terhadap berbagai persoalan sosial.

Perspektif etika Islam, sikap tersebut dikenal dengan istilah *itsar*, yaitu mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri meskipun seseorang juga berada dalam keadaan membutuhkan. Al-Jurjānī menjelaskan bahwa *itsar* merupakan salah satu bentuk kemuliaan akhlak yang lahir dari kuatnya ukhuwah, kecintaan kepada Allah, dan kasih sayang terhadap sesama manusia (Al-Jurjānī, 1983). Semakin kokoh ikatan persaudaraan yang terbangun, semakin besar pula dorongan seseorang untuk mengutamakan kemaslahatan saudaranya daripada kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, *itsar* bukanlah perilaku yang muncul secara spontan tanpa sebab, melainkan hasil dari proses pembinaan spiritual dan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Prinsip tersebut selaras dengan ajaran Rasulullah saw. yang menjadikan kecintaan kepada sesama muslim sebagai indikator kesempurnaan iman. Rasulullah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. al-Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kesempurnaan iman tidak hanya diukur melalui kualitas hubungan seorang hamba dengan Allah Swt., tetapi juga tercermin dalam relasinya dengan sesama manusia. Kecintaan kepada sesama mukmin yang diwujudkan melalui kepedulian, empati, dan kesediaan membantu orang lain menjadi indikator konkret dari kematangan spiritual seorang muslim (Al-Bukhārī, 2002; Ibn Hajar al-'Asqalānī, 1959). Dengan demikian, kepedulian sosial dalam Islam merupakan manifestasi keimanan yang melahirkan solidaritas, tanggung jawab sosial, dan semangat mendahulukan kemaslahatan bersama sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. (Al-Jaza'iri, 2019; Al-Māwardī, 2003).

Oase Nilai-Nilai Kepedulian Sosial dalam Q.S. al-Hasyr Ayat 9

Q.S. al-Hasyr merupakan surah Madaniyyah yang terdiri atas 24 ayat. Surah ini memuat berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Madinah, antara lain pengusiran Bani Naḍīr, pengaturan pembagian harta *fa'i*, karakter orang-orang beriman, serta prinsip-prinsip sosial yang menjadi fondasi kehidupan umat Islam (Ibn Kathīr, 1999; Al-Zuhaylī, 2009). Salah satu ayat yang menjadi landasan utama konsep kepedulian sosial ialah Q.S. al-Hasyr ayat 9, yang menggambarkan keteladanan kaum Anṣār dalam menerima, mencintai, dan mendahulukan kepentingan kaum Muhajirin setelah peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah (Shihab, 2002; Al-Ṭabarī, 2001).

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial dalam Islam diwujudkan melalui sikap *itsār*, yaitu mendahulukan kepentingan orang lain meskipun diri sendiri berada dalam keadaan membutuhkan. Kaum Anṣār tidak hanya menerima kaum Muhajirin sebagai saudara seiman, tetapi juga menyediakan tempat tinggal, makanan, bantuan ekonomi, dan berbagai kebutuhan hidup tanpa disertai rasa iri ataupun keberatan. Sikap tersebut lahir dari keimanan yang kokoh sehingga kepentingan bersama ditempatkan di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, *itsār* merupakan bentuk kepedulian sosial yang melampaui pemberian materi karena bertumpu pada keikhlasan, kasih sayang, dan solidaritas.

Asbāb al-nuzūl Q.S. al-Hasyr ayat 9 berkaitan dengan beberapa peristiwa yang menggambarkan tingginya semangat *itsar* kaum Anṣār terhadap kaum Muhajirin. Salah satu riwayat yang paling masyhur berasal dari Abū Hurairah yang diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (Al-Bukhārī, 2002; Muslim, 2006). Dikisahkan bahwa seorang laki-laki dari kaum Anṣār menjamu tamu Rasulullah saw., padahal makanan yang tersedia di rumahnya hanya cukup untuk keluarganya. Demi memuliakan tamunya, ia meminta istrinya menidurkan anak-anak, memadamkan lampu, lalu berpura-pura ikut makan agar tamunya dapat menikmati seluruh hidangan tanpa merasa sungkan. Keesokan harinya Rasulullah saw. menyampaikan bahwa Allah Swt. telah meridhai

perbuatan mereka. Peristiwa tersebut kemudian dijelaskan oleh sejumlah mufasir sebagai salah satu konteks turunnya Q.S. al-Hasyr ayat 9 (Ibn Kathīr, 1999; Al-Qurṭubī, 2006).

Riwayat lain menjelaskan bahwa setelah kaum Muhajirin tiba di Madinah, kaum Anṣar menawarkan sebagian kebun kurma mereka sebagai bentuk solidaritas. Rasulullah saw. tidak membagi kepemilikan kebun tersebut kepada kaum Muhajirin, melainkan menganjurkan agar mereka ikut mengelolanya dan memperoleh bagian dari hasil panennya (Al-Bukhārī, 2002). Keputusan tersebut diterima dengan penuh kerelaan oleh kaum Anṣar tanpa sedikit pun rasa keberatan. Sikap rela berkorban demi memenuhi kebutuhan saudara seiman inilah yang kemudian dipandang oleh para mufasir sebagai manifestasi nyata dari nilai *itsar* yang menjadi pesan utama Q.S. al-Hasyr ayat 9 (Al-Ṭabarī, 2001; Shihab, 2002).

Penafsiran QS. Al-Hasyr ayat 9 menunjukkan bahwa nilai *itsar* merupakan salah satu fondasi etika sosial dalam Islam. Ayat ini menggambarkan hubungan antara kaum Anshar dan Muhajirin sebagai model ideal kehidupan masyarakat yang dibangun di atas persaudaraan, kepedulian, serta pengorbanan. Para mufasir sepakat bahwa pujian Allah kepada kaum Anshar tidak hanya didasarkan pada tindakan memberi, tetapi terutama pada ketulusan hati yang melatarinya. Mereka mampu mengesampingkan kepentingan pribadi tanpa dibayangi rasa iri, kecewa, ataupun harapan memperoleh balasan. Dengan demikian, *itsar* dipahami sebagai ekspresi keimanan yang melahirkan solidaritas sosial sekaligus membentuk karakter individu yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Ibnu Katsir memaknai QS. al-Hasyr ayat 9 sebagai bentuk apresiasi Allah Swt. terhadap kemuliaan akhlak kaum Anṣar. Menurutnya, pujian tersebut diberikan karena mereka menerima kaum Muhajirin sebagai saudara, memberikan bantuan sesuai kemampuan, serta membersihkan hati dari rasa iri dan dengki atas berbagai keutamaan yang diterima kaum Muhajirin (Ibn Kathīr, 1999). Bahkan, mereka rela mendahulukan kebutuhan saudaranya meskipun berada dalam kondisi kekurangan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kualitas keimanan tidak ditentukan oleh banyaknya harta yang dimiliki, melainkan oleh kemampuan mengendalikan ego, mengalahkan kecenderungan mencintai kepemilikan secara berlebihan, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, frasa *wa man yūqa syuhha nafsih* dipahami sebagai penegasan bahwa keberuntungan hakiki hanya akan diperoleh oleh orang yang mampu menjaga dirinya dari sifat kikir.

Penafsiran M. Quraish Shihab memberikan penekanan yang lebih luas pada dimensi sosial ayat tersebut. Ia menjelaskan bahwa QS. al-Hasyr ayat 9 memuat empat karakter utama kaum Anṣar, yakni kokohnya keimanan, tumbuhnya rasa cinta kepada sesama muslim, terbebas dari kecemburuan terhadap pembagian harta *fa'i*, serta kesediaan mengutamakan kepentingan orang lain meskipun diri sendiri sedang membutuhkan (Shihab, 2002). Penjelasan tersebut sejalan dengan pandangan Ṭabāṭabā'ī yang memaknai ayat ini sebagai fondasi terbentuknya masyarakat Madinah yang harmonis, di mana kehidupan sosial dibangun melalui solidaritas, saling berbagi, dan pengorbanan yang lahir dari kesadaran spiritual, bukan semata-mata kesamaan kondisi ekonomi (Ṭabāṭabā'ī, 1997). Dalam perspektif ini, kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai aktivitas filantropi, tetapi juga sebagai mekanisme membangun kohesi sosial yang mampu memperkuat persaudaraan dan menciptakan kesejahteraan bersama.

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* melihat QS. al-Hasyr ayat 9 sebagai potret keberhasilan kaum Anṣar membangun karakter yang berlandaskan iman dan pengorbanan. Ia menguraikan sedikitnya lima keutamaan kaum Anṣar, yaitu keteguhan menerima kaum Muhajirin sebagai saudara, tumbuhnya kasih sayang yang tulus,

kelapangan hati terhadap pembagian harta *fa'i*, kesediaan mengutamakan kebutuhan orang lain meskipun berada dalam kondisi serba terbatas, serta kemampuan mengendalikan sifat kikir (Hamka, 1982). Menurut Hamka, keseluruhan karakter tersebut merupakan hasil pembinaan spiritual yang melahirkan akhlak sosial. Oleh karena itu, *itsar* tidak dapat dipisahkan dari proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), sebab seseorang baru mampu mendahulukan kepentingan orang lain setelah berhasil membebaskan dirinya dari keterikatan yang berlebihan terhadap harta benda. Dalam kerangka tersebut, praktik-praktik seperti zakat, memuliakan tamu, dan membantu orang yang sedang mengalami kesulitan dipahami sebagai media pembentukan karakter sekaligus aktualisasi nilai-nilai keimanan.

Senada dengan Hamka, Wahbah az-Zuhaylī menempatkan QS. al-Hasyr ayat 9 sebagai fondasi etika kehidupan bermasyarakat. Dalam *Tafsir Al-Munīr*, ia menjelaskan bahwa kaum Anṣar menjadi teladan karena menjadikan keimanan sebagai landasan dalam membangun relasi sosial, sehingga mampu mencintai saudaranya, terbebas dari rasa iri terhadap pembagian harta *fa'i*, serta mendahulukan kepentingan orang lain meskipun diri mereka juga berada dalam keadaan membutuhkan (Al-Zuhaylī, 2009). Menurutnya, perilaku tersebut mencerminkan kematangan moral yang lahir dari keberhasilan mengendalikan sifat tamak dan kecenderungan materialistik. Atas dasar itu, penutup ayat yang menyebut mereka sebagai *al-mufliḥūn* dipahami bukan sekadar sebagai janji keberuntungan di akhirat, melainkan juga sebagai pengakuan terhadap keberhasilan memadukan kesalehan individual dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika dicermati secara komparatif, keempat penafsiran tersebut memperlihatkan orientasi yang saling melengkapi. Ibnu Katsir menekankan *itsar* sebagai indikator kesempurnaan iman, Quraish Shihab menggarisbawahi perannya dalam membangun kohesi sosial, Hamka memaknainya sebagai proses pembentukan karakter dan penyucian jiwa, sedangkan Wahbah az-Zuhaili menempatkannya sebagai manifestasi kematangan etika seorang mukmin. Variasi penekanan tersebut menunjukkan bahwa QS. Al-Hasyr ayat 9 tidak hanya berbicara mengenai peristiwa historis antara Anshar dan Muhajirin, tetapi juga menghadirkan kerangka normatif bagi terbentuknya masyarakat yang menjunjung solidaritas, empati, dan pengorbanan sebagai fondasi kehidupan bersama.

Meskipun menggunakan penekanan yang berbeda, para mufasir memiliki kesimpulan yang sama bahwa Q.S. al-Hasyr ayat 9 membangun konsep kepedulian sosial melalui tiga nilai utama. Pertama, dimensi afektif berupa tumbuhnya rasa cinta dan persaudaraan kepada sesama. Kedua, dimensi moral berupa kemampuan mengendalikan egoisme, iri hati, dan kekikiran. Ketiga, dimensi praksis berupa kesediaan berbagi, menolong, dan mendahulukan kepentingan orang lain meskipun berada dalam kondisi keterbatasan. Dengan demikian, kepedulian sosial dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar tindakan filantropis, tetapi merupakan manifestasi keimanan yang diwujudkan melalui pengorbanan, keikhlasan, dan solidaritas sosial. Kerangka konseptual inilah yang menjadi dasar untuk menganalisis pemahaman dan pengamalan masyarakat Jorong Pasia Tiku terhadap nilai-nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam Q.S. al-Hasyr ayat 9.

Resepsi QS. Al-Hasyr Ayat 9 pada Masyarakat Jorong Pasir Tiku

QS. Al-Hasyr ayat 9 hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Jorong Pasir Tiku dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan. Meskipun tingkat pengamalannya berbeda pada setiap individu, para informan secara umum memaknai ayat tersebut sebagai ajaran untuk mendahulukan kepentingan orang lain, menolong sesama dengan ikhlas, serta mengendalikan sifat kikir. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep

normatif, tetapi telah bertransformasi menjadi kebiasaan kolektif yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Kepala Jorong Pasir Tiku menuturkan bahwa kepedulian sosial merupakan bagian dari tanggung jawab moral setiap anggota masyarakat. Pengalaman pribadinya ketika masih menjadi mahasiswa memperlihatkan bagaimana Q.S. Al-Hasyr ayat 9 dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Saat itu ia memberikan uang kuliah yang dimilikinya kepada seorang teman yang mengalami kesulitan membayar UKT karena orang tuanya sedang sakit, padahal dirinya juga membutuhkan uang tersebut untuk kepentingan yang sama. Menurutny, keputusan tersebut tidak pernah menimbulkan penyesalan karena kepuasan batin yang diperoleh dari membantu orang lain jauh lebih besar dibandingkan mempertahankan kepentingan pribadi. Sebagai pemimpin jorong, ia menilai sekitar 70% masyarakat Pasir Tiku masih memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Penilaian tersebut didasarkan pada kebiasaan masyarakat yang selalu bergotong royong membantu keluarga yang sedang berduka tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang pribadi orang yang meninggal.

Pandangan serupa disampaikan oleh Datuak Phili dan Panungkek Roni sebagai tokoh adat. Menurut keduanya, kepedulian sosial merupakan fondasi kehidupan masyarakat adat yang harus terus dipelihara. Nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai tradisi lokal yang hingga kini tetap dipertahankan. Salah satu bentuknya tampak dalam pelaksanaan *baralek*. Berbeda dengan daerah lain, penyelenggaraan pesta pernikahan di Pasir Tiku bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga yang memiliki hajat, tetapi melibatkan seluruh masyarakat. Sejak tahap persiapan hingga acara selesai, warga secara sukarela membantu memasak, mencuci peralatan, menyajikan hidangan, serta berbagai pekerjaan lainnya. Tradisi ini menunjukkan bahwa beban sosial dipikul secara kolektif sehingga tidak sepenuhnya ditanggung oleh keluarga penyelenggara.

Bentuk kepedulian lain yang menjadi ciri khas masyarakat Pasir Tiku adalah tradisi *malam baretung*. Tradisi ini dilaksanakan pada malam resepsi pernikahan pihak perempuan, ketika masyarakat—khususnya kaum laki-laki—memberikan sumbangan uang kepada keluarga mempelai wanita. Praktik tersebut lahir dari kesadaran bahwa dalam adat Tiku pihak perempuan menanggung biaya untuk "membeli" mempelai laki-laki sehingga sering kali mengalami beban ekonomi yang cukup besar. Walaupun tidak semua warga berasal dari keluarga mampu, mereka tetap berpartisipasi sesuai kemampuan, bahkan dengan nominal minimal lima puluh ribu rupiah. Tradisi ini mencerminkan semangat *itsar*, yakni mengurangi beban orang lain melalui pengorbanan yang dilakukan secara sukarela.

Nilai yang sama juga tampak dalam tradisi kematian. Partisipasi masyarakat tidak berhenti pada proses memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah, tetapi berlanjut hingga rangkaian kegiatan keagamaan seperti *manigo hari*, *manujuh hari*, *dua kali tujuh hari*, *empat puluh hari*, dan *seratus hari*. Selama masa tersebut masyarakat secara rutin hadir membaca Al-Qur'an pada malam hari. Selain itu, kaum perempuan membawa berbagai kebutuhan pokok, seperti beras, ayam, kelapa, bahan makanan, sabun, dan keperluan rumah tangga lainnya untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Berdasarkan pengamatan kedua tokoh adat tersebut, tingkat kepedulian sosial masyarakat diperkirakan berada pada kisaran 60–80%. Perbedaan angka tersebut menunjukkan adanya variasi penilaian, tetapi keduanya sepakat bahwa budaya saling membantu masih menjadi identitas masyarakat Pasir Tiku.

Temuan yang tidak kalah penting disampaikan oleh Bundo Kandung, Ibu Vita. Menurutny, karakter masyarakat Pasir Tiku dikenal tegas dan keras dalam bertutur,

namun karakter tersebut tidak mengurangi kepedulian terhadap sesama. Sebagian besar laki-laki bekerja sebagai nelayan, sedangkan kaum perempuan mengolah hasil tangkapan menjadi ikan asin. Dalam kondisi tertentu, terutama ketika musim *bulan tarang* yang menyebabkan hasil tangkapan menurun, masyarakat saling berbagi ikan ataupun ikan asin kepada tetangga yang membutuhkan. Praktik serupa terlihat pada kegiatan arisan dan yasinan ibu-ibu yang dilaksanakan secara bergilir. Apabila giliran kegiatan berlangsung di rumah keluarga yang kurang mampu, anggota lain secara sukarela membantu menyediakan makanan atau membawa hidangan dari rumah masing-masing sehingga beban tuan rumah menjadi lebih ringan. Secara pribadi, Ibu Vita juga mengaku pernah mengamalkan nilai tersebut ketika menyumbangkan satu karung beras untuk program buka puasa di Masjid Baitul Mukminin, meskipun saat itu persediaan beras di rumahnya hanya tersisa satu karung. Selain memberikan bantuan bahan makanan, ia turut memasak dan membagikan hidangan kepada masyarakat.

Berbeda dengan informan sebelumnya, Ustaz Ramli memandang bahwa praktik *itsar* sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Hasyr ayat 9 sangat sulit diwujudkan secara sempurna pada masa sekarang. Menurutnya, kondisi sosial masyarakat modern yang cenderung berorientasi pada kepentingan pribadi, terlebih ketika menghadapi situasi sulit seperti masa pandemi, menyebabkan sedikit orang yang mampu mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, ia mengakui belum mampu mengamalkan ayat tersebut sebagaimana dicontohkan oleh kaum Anshar.

Pandangan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan Ustaz Shohib. Ia menafsirkan QS. Al-Hasyr ayat 9 sebagai pedoman praktis yang tetap relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Pengalaman pribadinya menjadi ilustrasi nyata. Ketika saudaranya mengalami kesulitan ekonomi, ia rela menyerahkan pekerjaan yang saat itu menjadi satu-satunya sumber penghasilannya sebagai guru bahasa Arab di sebuah sekolah swasta. Selain itu, ia juga memberikan uang yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan makan saudaranya. Setelah itu, ia berserah diri kepada Allah dan melaksanakan salat. Pada hari yang sama ia memperoleh tawaran pekerjaan baru di sebuah rumah tahfiz dengan kondisi yang lebih baik. Pengalaman tersebut dipahami sebagai bukti bahwa pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas akan memperoleh balasan dari Allah SWT.

Ustaz Fajra bin Khaliq memilih tidak menjelaskan secara rinci pengalaman pribadinya karena menganggap amal kebajikan merupakan wilayah yang bersifat personal. Namun demikian, ia memperkirakan sekitar 70% masyarakat Pasir Tiku masih mengamalkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Indikatornya terlihat dari antusiasme masyarakat bersedekah setiap pelaksanaan salat Idulfitri maupun Iduladha untuk pembangunan masjid, santunan anak yatim, dan pelaksanaan kurban. Di sisi lain, ia memberikan catatan kritis bahwa semangat berbagi tersebut belum selalu diiringi dengan kemampuan membedakan sasaran yang tepat. Menurutnya, masyarakat masih sering memberikan sumbangan pada kegiatan yang dipandang kurang sesuai dengan nilai-nilai syariat, sehingga aspek keikhlasan dan ketepatan penyaluran masih memerlukan penguatan melalui pembinaan keagamaan.

Perspektif generasi muda disampaikan oleh Adrian Dwi Yanda, seorang mubalig muda di Jorong Pasir Tiku. Ia menegaskan bahwa mengamalkan QS. Al-Hasyr ayat 9 merupakan keharusan, terutama ketika masyarakat menghadapi kesulitan ekonomi. Menurutnya, budaya berbagi hasil tangkapan laut kepada tetangga masih menjadi kebiasaan yang mudah ditemukan di Pasir Tiku, bahkan tidak jarang nelayan tetap memberikan sebagian hasil tangkapannya meskipun jumlah yang diperoleh sangat

terbatas. Pengalaman serupa juga pernah dialaminya ketika masih menempuh pendidikan di Padang. Saat itu orang tuanya belum dapat mengirim biaya kuliah sehingga uang yang dimilikinya sangat terbatas. Namun ia tetap membantu temannya dengan memberikan tumpangan perjalanan menuju Padang dan membagikan makanan terakhir yang masih dimilikinya, meskipun setelah itu ia tidak lagi memiliki uang maupun persediaan makanan.

Sementara itu, Mey menilai bahwa praktik *itsar* sebagaimana dicontohkan dalam ayat tersebut merupakan tingkat kepedulian yang tidak mudah dicapai oleh setiap orang. Ia mengaku belum pernah mendahulukan kepentingan orang lain ketika dirinya sedang mengalami kesulitan, tetapi tetap berusaha membantu sesama apabila berada dalam kondisi berkecukupan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap kepedulian sosial memiliki spektrum yang beragam, mulai dari bentuk pengorbanan penuh hingga bantuan yang diberikan sesuai kemampuan.

Pengalaman lain disampaikan oleh Ucu Baron selaku Ketua Pemuda Jorong Pasir Tiku. Ia menceritakan bahwa ketika terjadi bencana gempa, keluarganya juga mengalami kerugian karena kapal yang menjadi sumber mata pencaharian mengalami kerusakan. Meskipun demikian, ia tetap menyalurkan bantuan berupa beras dan mi instan kepada warga lain yang terdampak. Baginya, membantu sesama dalam situasi sulit merupakan investasi kebaikan yang akan memperoleh balasan dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi QS. Al-Hasyr ayat 9 di Jorong Pasir Tiku tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan materi, tetapi juga terinternalisasi dalam tradisi sosial, adat, dan kehidupan keagamaan masyarakat. Praktik gotong royong pada acara *baralek*, tradisi *malam baretung*, solidaritas saat kematian, budaya berbagi hasil laut, dukungan terhadap kegiatan keagamaan, serta berbagai pengalaman pribadi para informan memperlihatkan bahwa nilai *itsar* masih memiliki ruang aktualisasi dalam kehidupan masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai tingkat pengamalannya, seluruh informan mengakui bahwa kepedulian sosial tetap menjadi salah satu karakter utama masyarakat Jorong Pasir Tiku yang bersumber dari ajaran agama sekaligus diperkuat oleh tradisi adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi QS. Al-Hasyr ayat 9 di Jorong Pasir Tiku berlangsung pada dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi individual dan dimensi komunal. Pada tingkat individual, nilai *itsar* tampak melalui pengalaman para informan yang rela mengorbankan kepentingan pribadi demi membantu orang lain, seperti memberikan biaya kuliah, menyerahkan pekerjaan kepada saudara yang membutuhkan, menyumbangkan persediaan pangan terakhir, hingga membantu korban bencana ketika diri sendiri juga mengalami kerugian. Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada Allah yang diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar anjuran moral.

Pada dimensi komunal, kepedulian sosial telah terinstitusionalisasi dalam berbagai tradisi masyarakat. Tradisi *baralek*, *malam baretung*, gotong royong pada acara kematian, yasinan ibu-ibu, hingga kebiasaan berbagi hasil tangkapan laut merupakan mekanisme sosial yang memungkinkan nilai *itsar* diwariskan secara kolektif. Tradisi-tradisi tersebut berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk kebiasaan saling membantu sejak usia dini. Dengan demikian, praktik kepedulian sosial di Jorong Pasir Tiku tidak bergantung sepenuhnya pada kesadaran individu, tetapi juga diperkuat oleh norma adat yang mengikat seluruh anggota masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik kepedulian sosial tidak selalu identik dengan pemberian dalam jumlah besar. Sebagian besar informan justru menekankan aspek keikhlasan dibandingkan besarnya bantuan. Hal ini tampak pada tradisi *malam baretong*, ketika masyarakat memberikan sumbangan sesuai kemampuan ekonomi masing-masing. Demikian pula dalam kegiatan takziah, masyarakat membawa beras, kelapa, ayam, bahan makanan, atau kebutuhan rumah tangga lain tanpa mempertimbangkan nilai ekonominya. Orientasi utamanya adalah meringankan beban keluarga yang sedang mengalami musibah. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna *itsar* dalam masyarakat Pasir Tiku lebih menekankan partisipasi daripada besarnya kontribusi.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya variasi pemahaman mengenai implementasi QS. Al-Hasyr ayat 9. Ustaz Ramli berpendapat bahwa tingkat pengorbanan sebagaimana dicontohkan kaum Anshar sulit diwujudkan pada masyarakat modern yang cenderung individualistis. Sebaliknya, Ustaz Shohib meyakini bahwa kandungan ayat tersebut tetap relevan sepanjang seseorang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap *itsar* dipengaruhi oleh pengalaman religius masing-masing informan. Sebagian memandangnya sebagai idealitas yang sulit dicapai, sedangkan sebagian lain melihatnya sebagai nilai yang tetap dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan lain yang menarik ialah adanya evaluasi kritis terhadap praktik kepedulian sosial di tengah masyarakat. Ustaz Fajra bin Khaliq menilai bahwa semangat berbagi masyarakat Pasir Tiku tergolong tinggi, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti pembangunan masjid, santunan anak yatim, dan pelaksanaan kurban. Namun, ia mengingatkan bahwa antusiasme tersebut belum selalu disertai kemampuan memilah bentuk bantuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Menurutnya, sebagian masyarakat masih memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dipandang kurang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa kualitas kepedulian sosial tidak hanya diukur dari frekuensi memberi, tetapi juga dari ketepatan tujuan, landasan niat, dan kesesuaiannya dengan ajaran Islam.

Jika dianalisis menggunakan perspektif *living Qur'an*, praktik kepedulian sosial di Jorong Pasir Tiku memperlihatkan bahwa QS. Al-Hasyr ayat 9 tidak berhenti sebagai teks normatif, melainkan telah bertransformasi menjadi budaya yang hidup di tengah masyarakat. Nilai-nilai Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam kebiasaan sosial yang terus direproduksi melalui adat, aktivitas keagamaan, hubungan kekerabatan, serta pengalaman hidup masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat tidak selalu mengutip ayat tersebut secara eksplisit dalam setiap tindakan, tetapi substansi ajarannya telah membentuk pola pikir dan perilaku sosial mereka.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan adanya relasi yang erat antara ajaran Islam dengan adat Minangkabau. Berbagai praktik seperti gotong royong, musyawarah, bantuan pada pesta pernikahan, solidaritas ketika terjadi musibah, dan kebiasaan berbagi hasil laut merupakan bentuk integrasi nilai agama dengan kearifan lokal. Dalam konteks ini, adat berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai Al-Qur'an, sedangkan ajaran Al-Qur'an memberikan legitimasi teologis terhadap tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Kondisi tersebut memperkuat falsafah Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, di mana nilai agama dan budaya saling menopang dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa implementasi QS. Al-Hasyr ayat 9 di Jorong Pasir Tiku tidak hanya diwujudkan melalui tindakan filantropi

individual, tetapi juga menjadi modal sosial (*social capital*) yang menjaga kohesi masyarakat. Nilai *itsar* berfungsi memperkuat rasa persaudaraan, membangun kepercayaan antarsesama, serta menciptakan mekanisme solidaritas yang mampu merespons berbagai persoalan sosial secara kolektif. Oleh karena itu, pengamalan ayat ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap terpeliharanya integrasi sosial dan ketahanan masyarakat di tingkat lokal.

PENUTUP

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi QS. Al-Hasyr ayat 9 di Jorong Pasir Tiku telah melampaui dimensi normatif dan menjelma sebagai praktik sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat. Nilai *itsar* tidak hanya dipahami sebagai anjuran untuk berbagi, tetapi diwujudkan melalui berbagai bentuk kepedulian, seperti membantu sesama pada saat mengalami kesulitan, bergotong royong dalam penyelenggaraan *baralek*, tradisi *malam baretong*, solidaritas terhadap keluarga yang berduka, berbagi hasil tangkapan laut, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Beragam praktik tersebut menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an telah terinternalisasi ke dalam budaya lokal dan menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial antarmasyarakat.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai tingkat pengamalan nilai *itsar*, seluruh informan mengakui bahwa kepedulian sosial masih menjadi karakter yang kuat di tengah masyarakat Jorong Pasir Tiku. Perbedaan tersebut lebih berkaitan dengan kapasitas individu dalam mengorbankan kepentingan pribadi, bukan pada penolakan terhadap substansi ajaran QS. Al-Hasyr ayat 9. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa resepsi masyarakat terhadap ayat tersebut bersifat dinamis; dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pemahaman keagamaan, dan konteks sosial, tetapi tetap bermuara pada upaya menghadirkan kemaslahatan bersama. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an memiliki daya transformasi yang mampu membentuk budaya solidaritas, memperkuat kohesi sosial, dan menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat melalui sinergi antara ajaran Islam dan kearifan lokal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdulillah, I., & Rahman, T. A. (2014). *Minhajul Muslim: Pedoman hidup seorang Muslim* (Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi). Ummu Qura.
- Al-Aṣṣfahānī, A.-R. (2017). *Al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Aṣṣfahānī, A.-R. (n.d.). *Al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān*. Dār al-Qalam.
- Al-Atsar, A. I. (2013). *Ensiklopedi Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Baralemba, A. (2018). *Indahnya beraneka*. Budi Utama.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press.
- Al-Bukhārī, M. ibn Ismā'īl. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibn Kathīr.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Efendi, Y. (2012). *Sabar dan Syukur*. Qultum Media.

- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Fajdi, F. (n.d.). *Etika Muslim sejati*. Lintas Media Jombang.
- Ghoffar, M. A., dkk. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Vols. 1–30). Pustaka Panjimas.
- Hanafi, A. H. (2007). *Metodologi Penelitian Bahasa*. STAIN Batusangkar Press.
- Hartomo, H., & Arnican, A. (2008). *Ilmu Sosial Dasar*. Bumi Aksara.
- Hidayati, F. (2016). Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 13(1), 59–64. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>
- Hidayatallah, F., Bunyamin, M., & Muttaqin, A. (2025). Nilai iṣār dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Solidaritas Sosial. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 508–528.
- Helmi, M. I. (2020). *Cermin Muslim*. Maghza Pustaka.
- Ibn Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dār Ṭayyibah.
- Indrawati, E. S., dkk. (2017). *Buku Ajar Psikologi Sosial*. Psikosain.
- Irham, M., & Supar, M. (2017). *Mahabbatulillah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2019). *Minhajul Muslim*. Darul Haq.
- Al-Jurjānī, A. ibn M. (1983). *Al-Ta'rīfāt*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama*. Grafindo Persada.
- Kapile, C., & Nuraedah. (2017). *Studi masyarakat Indonesia*. Deepublish.
- Kordi, M. G. H. K. (2018). *Beragama Inklusif Untuk Kesenjangan dan Kemanusiaan*. Pustaka Diniyah.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mansur, dkk. (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. Teras.
- Al-Māwardī, A. H. A. A. B. (2003). *Etika Agama dan Dunia*. Pustaka Belajar.
- Mutaqin, Z. (2021). *Asbāb al-nuzūl: Latar belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Penerbit Jabal.
- Muslim, M. ibn al-Ḥajjāj. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ṭayyibah.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an*. CV Pustaka Setia.
- Nakhawie, A. (2011). *Ringkasan Asbābun Nuzūl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Ikhtiar.
- Al-Qaṭṭān, M. (2016). *Dasar-Dasar ilmu Al-Qur'an*. Ummul Qur'an.

- Al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān*. Mu'assasah al-Risālah.
- Radis, A. (2006). *Gerbang Petunjuk Ilahi (Ingin Sesuatu Dekatilah Yang Punya Sesuatu)*. Eleonora Offset.
- Razzaqi, A. (2010). *Mencetak Generasi Muslim Teladan: Hak dan Perlindungan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Sinar Baru Algensindo.
- Ritonga, R. (2005). *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*. Amelia Surabaya.
- Riyadh, S. (2007). *Jiwa dalam bimbingan Rasulullah*. Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vols. 1–15). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana.
- Al-Ṭabāṭabā'ī, M. H. (1997). *Al-Mīzān fī tafsīr al-Qur'ān*. Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt.
- Al-Ṭabarī, M. ibn Jarīr. (2001). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*. Dār Hajr.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Kencana.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. PT Mahmud Yunus Wadzuryah.
- Yusuf, K. M. (2019). *Psikologi Al-Qur'an*. Amzah.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. UNY Press.
- Al-Zuhaylī, W. (2009). *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'aqīdah Wa Al-Sharī'ah Wa Al-Manhaj*. Dār Al-Fikr.